



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PETANI PADI DI KECAMATAN MASARAN, KABUPATEN SRAGEN

Joni Arman Damanik [✉]

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Februari 2014
Disetujui Maret 2014
Dipublikasikan April 2014

Keywords:
pendapatan, luas lahan,
jumlah tenaga kerja, dan
biaya produksi

Abstrak

Kecamatan Masaran adalah salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Sragen yang memiliki pendapatan per kapita yang tinggi di Kabupaten Sragen tahun 2010-2011, akan tetapi tingkat kesejahteraan masyarakatnya tahun 2011 masih rendah. Permasalahan yang dikaji yaitu, pengaruh faktor-faktor luas lahan, jumlah tenaga kerja, dan biaya produksi dalam mempengaruhi pendapatan petani padi di Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Populasi penelitian ini berjumlah 71 petani padi di 4 desa, berdasarkan jumlah produksi padi tertinggi. Pegambilan sampel dilakukan dengan *proportionate stratified random sampling*. Variabel terikat (Y) adalah pendapatan petani, sedangkan variabel bebas (X) adalah luas lahan sebagai X_1 , jumlah tenaga kerja sebagai X_2 , dan biaya produksi sebagai X_3 . Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan bahan kepustakaan. Data yang dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif, regresi linier berganda, dan uji asumsi klasik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama luas lahan, jumlah tenaga kerja, dan biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Masaran dibuktikan dari hasil uji F sebesar 860,3790 dan nilai prob. F-hitung (0.000000) < alpha 10%. Nilai $R^2 = 0,974699$, berarti bahwa 97,4699 persen pengaruh variabel luas lahan, jumlah tenaga kerja, dan biaya produksi terhadap pendapatan petani padi dan sebagiannya 2,5301 persen dipengaruhi oleh faktor lain. Secara parsial variabel luas lahan (X_1) dan variabel biaya produksi (X_3) berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan variabel jumlah tenaga kerja (X_2) berpengaruh tetapi tidak signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diambil kesimpulan, bahwa variabel luas lahan dan variabel biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani padi. Sedangkan variabel jumlah tenaga kerja memiliki pengaruh tetapi tidak signifikan terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen. Saran yang berkaitan dalam hasil penelitian ini yaitu hendaknya para petani padi dapat meningkatkan produktivitasnya dengan memanfaatkan segala faktor-faktor produksi yang dimilikinya secara efisien. Hendaknya pengelolaan tanaman padi dilaksanakan lebih baik lagi dengan cara melakukan pergantian tanaman pada lahan agar kesuburan lahan tetap terjaga dan menyediakan lumbung padi pasca panen.

Abstract

Subdistrict Masaran is one of the districts contained in Sragen which has a high per capita income in Sragen in 2010-2011, but the level of welfare in 2011 is still low. The problems are studied, namely, the influence factors of land area, the amount of labor and production costs in influencing the income of rice farmers in the District Masaran, Sragen. The purpose of this study was to analyze the effect of independent variables on the dependent variable.

The population of this research consisted of 71 rice farmers in 4 villages, based on the amount of the highest rice production. Pegambilan samples was done by proportionate stratified random sampling. The dependent variable (Y) is the income of farmers, while the independent variable (X) is the land area as the X_1 , the number of workers as X_2 , and X_3 production costs as. Data collection techniques used in this study is the observation, interviews, and the literature. Data were analyzed using descriptive analysis, multiple linear regression, and the classical assumption.

The results showed that the land together, the amount of labor and production costs and a significant positive effect on the incomes of rice farmers in the district Masaran evidenced from the results of the F test at 860,3790 and value prob. F-count (0.000000) < 10% alpha. Value of $R^2 = 0.974699$, means that 97.4699 percent of the land area of influence of variables, number of workers, and the cost of production of the income of rice farmers and the rest 2.5301 percent is influenced by other factors. Partial variable land area (X_1) and variable production costs (X_3) and a significant positive effect, while variable amount of labor (X_2) but no significant effect. Based on the above results, it can be concluded, that the land area of the variables and the variable cost of production and a significant positive effect on the incomes of rice farmers. While the variable amount of labor has significant influence but not the income of rice farmers in the District Masaran, Sragen. Suggestions relating to the results of this research that should be rice farmers can increase productivity by utilizing all factors of production are owned efficiently. Rice crop management should be better implemented in a way to turn the plant on land that soil fertility is maintained and provide post-harvest rice granary. © 2014 Universitas Negeri Semarang.

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: edaj_unnes@yahoo.com

ISSN 2252-6765

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor terbesar hampir dalam setiap ekonomi di negara berkembang. Dalam pembangunan nasional, sektor pertanian diharapkan mampu memberikan peran yang lebih besar kepada petani dalam menentukan prioritas komoditas usaha pertanian yang menjadi usaha andalan negara Indonesia. Suatu usahatani yang dilaksanakan secara terpadu pada dasarnya adalah untuk meningkatkan pendapatan petani agar dapat menghidupi seluruh keluarganya sekaligus meningkatkan kesejahteraan petani tersebut (Mubyarto, 1990). Tujuan petani dalam melaksanakan usahatannya adalah untuk memperoleh produksi yang tinggi dengan biaya yang rendah (Adilaga, 1993).

Pertanian selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bagi para petani, pertanian juga mampu menyerap tenaga kerja yang banyak sehingga mampu mengurangi tingkat pengangguran. Dikatakan mampu menyerap tenaga kerja, karena sektor pertanian tidak membutuhkan pendidikan khusus seperti halnya pada sektor industri, sehingga petani dipandang rendah dibanding sebagai buruh pabrik.

Sektor pertanian banyak dipengaruhi oleh kondisi alam, seperti musim, curah hujan, hama/penyakit dan lain sebagainya. Akan tetapi berkat upaya baik yang dilakukan oleh

pemerintah maupun oleh masyarakat secara mandiri, sehingga pertanian masih tumbuh walaupun produktivitasnya turun, sehingga turunnya tidak terlalu drastis. Sektor pertanian sangat berperan dalam penyediaan bahan pangan dan perolehan devisa melalui ekspor hasil pertanian. Akan tetapi sistem pertanian di Indonesia masih memerlukan upaya perbaikan dan revitalisasi agar terjadi percepatan atau akselerasi peningkatan produktivitas dan daya saing pelaku usaha pertanian.

Kecamatan Masaran adalah kecamatan yang terletak di Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Kecamatan Masaran memiliki luas wilayah 4.404 Ha yang terdiri dari luas sawah 2.926 Ha dan luas tanah kering 1.478 Ha dengan 13 desa, (Masaran dalam angka, 2011). Jumlah petani yang ada di wilayah penelitian ini menurut data BPS tahun 2011, yaitu sebanyak 10.929 orang. Masyarakat di Kecamatan Masaran mayoritas bekerja sebagai petani. Banyaknya jumlah masyarakat yang bekerja di sektor pertanian ini sebagai mata pencaharian, dengan bekerja sebagai petani sudahkah mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapatan para petani merupakan permasalahan yang perlu untuk diperhatikan, sebab pendapatan petani akan berpengaruh terhadap kesejahteraannya. Hal ini akan menyebabkan tingkat kemiskinan khususnya di kalangan petani, jika pendapatan para petani kurang diperhatikan.

Tabel 1
PDRB Per Kecamatan Tahun 2010-2011

No	Nama Kecamatan	Pendapatan per kapita menurut harga konstan		
		Tahun 2010	Tahun 2011	Pertumbuhan (%)
1	Kecamatan Kalijambe	3.359.360	3.543.100	5,46
2	Kecamatan Plupuh	3.961.830	4.226.210	6,67
3	Kecamatan Masaran	5.404.340	5.760.370	6,58
4	Kecamatan Kedawung	2.287.210	2.398.230	4,85
5	Kecamatan Sambirejo	2.468.480	2.586.120	4,76
6	Kecamatan Gondang	2.768.290	2.923.330	5,60
7	Kecamatan Sambungmacan	3.133.190	3.296.890	5,22
8	Kecamatan Ng rampal	3.033.760	3.196.740	5,37
9	Kecamatan Karangmalang	2.200.850	2.317.490	5,29

10	Kecamatan Sragen	6.653.180	7.119.310	7
11	Kecamatan Sidoharjo	7.555.310	8.051.870	6,57
12	Kecamatan Tanon	2.492.200	2.645.320	6,14
13	Kecamatan Gemolong	2.931.890	3.077.360	4,96
14	Kecamatan Miri	2.240.290	2.331.760	4,08
15	Kecamatan Sumberlawang	2.812.250	2.967.140	5,50
16	Kecamatan Mondokan	2.454.170	2.592.340	5,63
17	Kecamatan Sukodono	2.582.080	2.705.260	4,77
18	Kecamatan Gesi	2.625.950	2.782.130	5,94
19	Kecamatan Tangen	2.009.780	2.094.100	4,19
20	Kecamatan Jenar	2.134.410	2.217.080	3,87

Sumber : Sragen Dalam Angka Tahun 2011

Tingkat kemakmuran masyarakat secara umum dapat diketahui lewat besaran PDRB perkapita. PDRB perkapita Kecamatan Masaran atas dasar harga berlaku mencapai Rp. 12.564.420,00, sedangkan atas dasar harga konstan tercatat Rp. 5.760.370,00 ribu. PDRB

Perkapita Kecamatan Masaran lebih tinggi jika dibandingkan dengan PDRB perkapita Kabupaten Sragen, baik menurut harga berlaku maupun menurut harga konstan, dimana menurut harga konstan pada tahun 2010 sebesar Rp. 3.486.637,00 dan tahun 2011 sebesar Rp. 3.692.515,00 (Sragen dalam angka, 2011).

Tabel 2

Luas Tanaman, Luas Panen, dan Produktivitas Padi Organik Dirinci Per Kecamatan Tahun 2010

No	Padi Organik			
	Kecamatan	Luas tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Kw/Ha)
1	Kalijambe	38,5	38,5	72,30
2	Plupuh	65,5	65,5	71,90
3	Masaran	51	36	84,40
4	Kedawung	578	536	79,60
5	Sambirejo	514	484	62,80
6	Gondang	185	307	78,40
7	Sambungmacan	378	362	70,07
8	Ngrampal	18	18	70,02
9	Karangmalang	272	272	62,30
10	Sragen	447	349	75,98
11	Sidoharjo	423	203	73,77
12	T a n o n	78	84	65,57
13	Gemolong	40	62	61,30
14	M i r i	7,5	23	62,80
15	Sumberlawang	42	22	43,10
16	Mondokan	29	36,50	44,10
17	Sukodono	277	265	50,60
18	G e s i	33	75	43,70
19	Tangen	6,5	11	55,36
20	J e n a r	46	46	70,20
	Tahun 2010	3.529	3.295,5	65,58

Sumber :Dinas Pertanian Tahun 2010

Dilihat dari tabel 2, produktivitas padi organik tertinggi terdapat di Kecamatan Masaran, yaitu mencapai 84 kw/ha. Jika dilihat dari luas tanam dan luas panen Kecamatan Masaran memiliki luas relatif sedang

dibandingkan dengan luas tanam dan luas panen yang tinggi. Namun produktivitas Kecamatan Masaran merupakan produktivitas tertinggi dibandingkan produktivitas di kecamatan

lainnya, sehingga hal tersebut menarik untuk diteliti.

Tabel 3
Keadaan Keluarga Sejahtera Dirinci Per Desa/Kelurahan di
Kecamatan Masaran Tahun 2011

No	Desa	Keluarga Prasejahtera	Keluarga Sejahtera I	Keluarga Sejahtera II	Keluarga Sejahtera III	Keluarga Sejahtera III ⁺
1	Sidodadi	254	343	693	348	13
2	Karangmalang	329	239	339	342	6
3	Krebet	338	489	372	186	1
4	Sepat	551	392	719	233	23
5	Jirapan	407	273	394	527	8
6	Gebang	332	197	469	696	5
7	Dawungan	333	185	457	298	7
8	Masaran	387	359	684	620	13
9	Jati	319	188	721	249	8
10	Kliwonan	322	232	501	579	12
11	Pilang	314	435	365	342	12
12	Pringanom	321	171	505	391	13
13	Krikilan	189	531	605	149	39
Jumlah 2011		4.396	4.034	6.824	4.960	160
Jumlah 2010		4.195	3.871	6.750	4.993	151
Jumlah 2009		5.076	3.468	6.489	4.240	98

Sumber : Kecamatan Masaran Dalam Angka Tahun 2011

Namun jika dilihat dari tabel 3, data keadaan keluarga sejahtera, masyarakat di Kecamatan Masaran masih tinggi hidup pada golongan prasejahtera atau keluarga yang dikategorikan sebagai keluarga miskin. Kecamatan Masaran memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Sragen. Hal ini terlihat dari akses yang mudah ke wilayah Kota Surakarta dan memiliki lahan pertanian yang sebagian besar berpengairan teknis, sehingga keunggulan tersebut menunjukkan kontribusi Kecamatan Masaran yang tidak kecil terhadap perkembangan perekonomian di Kabupaten Sragen. Kecamatan Masaran ini berkontribusi terhadap total PDRB kabupaten, yaitu sebesar 11,68% atau penyumbang kedua setelah Kecamatan Sragen yang berkontribusi terhadap PDRB kabupaten, yaitu sebesar 14,74%. Kemudahan akses ke Kota Surakarta tentu saja

mudah menarik investor untuk menanamkan modalnya, ditambah lagi luas lahan pertanian yang berpengairan teknis memberikan keunggulan produktivitas di sektor pertanian.

Pendapatan petani saat ini merupakan masalah yang sangat serius, karena banyak penduduk yang tinggal di desa yang bergerak di sektor pertanian. Pendapatan petani berasal dari hasil produksi pertanian yang diolah oleh para petani. Dalam upaya peningkatan pendapatan petani padi, luas lahan sangat berpengaruh untuk dapat meningkatkan tingkat pendapatannya, selain luas lahan yang berpengaruh dalam meningkatkan pendapatan petani, yaitu tenaga kerja dan penguasaan tentang teknologi juga menjadi berpengaruh terhadap tingkat pendapatan.

Peningkatan produksi akan berorientasi pada peningkatan pendapatan petani dan merupakan sisi lain dari pembangunan ekonomi. Dari peningkatan inilah diharapkan

terbentuk suatu masyarakat yang sejahtera dan mempunyai kelayakan hidup. Dalam meningkatkan produksi dipengaruhi dari banyak faktor baik dari dalam diri petani sendiri maupun faktor luar. Faktor dari dalam diri petani, yaitu kurangnya ketrampilan petani dalam bidang pertanian yang mampu menciptakan berbagai inovasi. Kurangnya ilmu mengenai pertanian secara baik sehingga tanaman yang dihasilkan petani hanya monoton, dan kurangnya modal sehingga mempengaruhi peningkatan produksi. Selain dari faktor dari dalam diri petani itu sendiri, ada juga faktor dari luar, yaitu seperti banjir, kekeringan dan lain-lain yang menyebabkan produksi kadang-kadang sedikit atau bahkan gagal panen, sehingga pendapatan petani menjadi berkurang.

LANDASAN TEORI

Pertanian

Pertanian merupakan kebudayaan yang pertama kali dikembangkan manusia sebagai respon terhadap tantangan kelangsungan hidup yang berangsur menjadi sukar karena semakin menipisnya sumber pangan di alam bebas akibat laju pertambahan manusia (Nurmala, 2012:1). Dengan adanya campur tangan manusia tersebut, maka pertanian akan lebih berkembang lagi manfaatnya bagi kebutuhan hidup manusia. Sebagian besar lahan di Indonesia digunakan untuk pertanian, sehingga Indonesia dikenal dengan sebutan negara agraris. Pertanian di Indonesia pada umumnya terdiri dari: pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Dalam hal ini, pertanian yang dibahas dalam skripsi ini adalah pertanian tanaman padi. Pertanian tanaman pangan merupakan kegiatan pertanian yang menghasilkan produk tanaman pangan (padi dan palawija) guna untuk memenuhi kebutuhan pangan setiap harinya.

Pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan perekonomian dan mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang banyak. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang

bekerja pada sektor pertanian khususnya yang tinggal di perdesaan.

Pendapatan

Salah satu indikator utama ekonomi untuk mengukur kemampuan masyarakat adalah tingkat pendapatan masyarakat. Pendapatan menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi (Winardi, 1998:245). Setiap orang yang bekerja akan berusaha untuk memperoleh keuntungan yang maksimum supaya dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Tujuan utama para pekerja bersedia melakukan berbagai pekerjaan adalah untuk mendapatkan pendapatan yang cukup baginya, sehingga kebutuhan hidupnya ataupun rumah tangganya dapat terpenuhi/tercapai.

Menurut Arsyad (2004:25) pendapatan seringkali digunakan sebagai indikator pembangunan selain untuk membedakan tingkat kemajuan ekonomi antara negara-negara maju dengan negara sedang berkembang.

Menurut Sukirno (1994:62-65), pendapatan terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Pendapatan Pribadi

Pendapatan pribadi dapat diartikan sebagai semua jenis pendapatan, termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima oleh penduduk suatu negara. Pendapatan pribadi adalah pendapatan perusahaan perorangan, pendapatan netto, pendapatan dari sewa, gaji dan upah para pekerja, dan deviden. Disamping pendapatan ini, pendapatan pribadi meliputi pula pembayaran pindahan kecuali subsidi kepada perusahaan dan para petani dan bunga atas pinjaman pemerintah dan pinjaman konsumen.

2. *Disposable income*

Apabila pendapatan pribadi dikurangi oleh pajak yang harus dibayar oleh penerima pendapatan nilai yang tersisa dinamakan *dispossible income*. Dengan demikian pada hakekatnya *dispossible income* adalah pendapatan yang boleh digunakan oleh para penerima yaitu

semua rumah tangga yang ada dalam perekonomian untuk membeli barang dan jasa-jasa yang mereka inginkan.

Luas Lahan

Menurut Sukirno (2002:4), tanah sebagai faktor produksi adalah tanah yang mencakup bagian permukaan bumi yang dapat dijadikan untuk bercocok tanam, dan untuk tempat tinggal dan termasuk pula kekayaan alam yang terdapat didalamnya. Dalam bidang pertanian, penguasaan tanah bagi masyarakat merupakan unsur yang paling penting untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan yang ditanami, maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan lahan tersebut. Satuan luas lahan pertanian antarsatu daerah dengan daerah lainnya berbeda. Ditinjau dari keberlakuan satuan luas lahan pertanian dapat dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu (Nurmala, 2012:116):

1. Satuan luas lahan yang berlaku secara internasional misalnya hektar (ha) atau are.
2. Satuan luas lahan yang berlaku secara nasional, misalnya hektar (ha) dan meter persegi (m^2).
3. Satuan luas lahan yang berlaku secara regional (propinsi), misalnya bahu, tumbak, atau bata (Jawa Barat), dan rantai (Sumbar).
4. Satuan luas lahan yang berlaku lokal, misalnya “piring”.

Lahan pertanian ditinjau dari ekosistemnya dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu : lahan pertanian basah dan lahan pertanian kering.

1. Lahan Pertanian Basah

Lahan pertanian basah lazim disebut dengan sawah. Ciri-ciri umum dari sawah adalah sebagai berikut (Nurmala, 2012:102):

a) Dari setiap petak sawah dibatasi oleh pematang. Pematang tersebut ada yang lurus dan ada pula yang berbelok.

b) Permukaannya selalu datar atau topografinya rata meskipun di daerah bergunung-gunung atau berbukit.

c) Biasa diolah atau dikerjakan pada kondisi jenuh air atau berair.

d) Kesuburannya lebih stabil daripada lahan kering, sehingga memungkinkan diolah secara intensif tanpa adanya penurunan produktivitas yang drastis.

e) Secara umum produktivitasnya lebih tinggi daripada lahan kering.

f) Sawah umumnya mempunyai sumber perairan yang relatif teratur kecuali sawah tada hujan. Tanaman yang utama diusahakan adalah padi sawah.

Ditinjau dari sistem irigasinya lahan pertanian basah (sawah), dapat dibedakan menjadi beberapa tipe sebagai berikut (Nurmala, 2012:102):

1. Sawah irigasi teknis
Sawah tipe ini airnya tersedia sepanjang tahun.
2. Sawah irigasi setengah teknis
Sawah tipe ini sumber airnya sama seperti sawah tipe irigasi teknis, hanya persediaannya tidak selalu ada sepanjang tahun.
3. Sawah irigasi perdesaan (sawah irigasi sederhana)
Sawah tipe ini sumber airnya berasal dari mata-mata air yang ada di lembah-lembah bukit yang ditampung di bak kolam penampung air yang tidak permanen atau permanen.
4. Sawah tada hujan
Sawah tipe ini sumber airnya hanya mengandalkan dari curah hujan.
5. Sawah rawa
Sawah rawa biasanya terdapat pada daerah-daerah cekungan yang biasanya tidak ada untuk pemasukan dan pembuangan air.
6. Sawah pasang surut
Sawah sistem ini sistem pengairannya sangat dipengaruhi pasang naik dan pasang surut air laut.
7. Sawah Lebak

- Sawah tipe ini biasa terdapat di muara-muara sungai yang lebar, seperti Begawan Solo, sungai Brantas, dan sungai Musi.
8. Tambak
Tambak termasuk lahan pertanian basah tetapi biasanya dipakai untuk memeliharaikan Bandeng, udang atau ikan Nila, dan mujair.
 9. Kolam
Kolam termasuk lahan pertanian karena digunakan untuk usaha perikanan, tetapi ada di lingkungan lahan kering.
- ## 2. Lahan Pertanian Kering
- Lahan pertanian kering secara umum mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Nurmala, 2012:105):.
- a. Produktivitas tanah umumnya rendah.
 - b. Topografi bervariasi dari datar, berbukit dan bergunung.
 - c. Tidak dibatasi oleh pematang antar satu petak dengan petak lainnya. Batas lahan berupa pohon/tanaman tahunan yang permanen atau batas buatan.
 - d. Tingkat erosi umumnya tinggi, terutama jika tidak ada upaya pelestarian yang berupa sengkutan atau tidak ada tumbuhan (vegetasi).
 - e. Tidak dapat diusahakan secara intensif seperti sawah, karena persediaan air sangat terbatas ketika tidak ada curah hujan, kecuali untuk lahan kering yang dekat dengan sumber air dapat diusahakan secara terus-menerus.
 - f. Umumnya hanya diusahakan pada musim hujan sedangkan pada musim kemarau dibiarkan tidak ditanami.

Jumlah Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi pertanian yang bersifat unik, baik dalam jumlah yang digunakan, kualitas, maupun penawaran dan permintaan (Nurmala, 2012:118). Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan per satuan luas lahan pertanian tertentu dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain (Nurmala, 2012:121) :

1. Jenis tanaman yang diusahakan, misalnya usaha tani sayuran memerlukan tenaga kerja yang lebih banyak daripada tanaman padi sawah atau tanaman tahunan.
2. Tingkat pengusahaan atau pengelolaan usaha tani, semakin intensif pengelolaan usaha tani maka tenaga kerja yang diperlukan semakin banyak, meskipun usaha tanaman yang diusahakan sama.
3. Jenis tanah dan sifat tanah, tanah yang "berat" akan memerlukan tenaga yang lebih banyak daripada tanah yang "ringan".
4. Musim tanam dan sistem irigasi pada lahan sawah, sawah tada hujan biasanya membutuhkan tenaga kerja lebih banyak daripada sawah beririgasi teknis, karena pada sawah tada hujan sering kekurangan air jika telah diolah sehingga perlu diolah lagi.
5. Pola tanam, pola tanam diversifikasi lebih banyak membutuhkan tenaga kerja daripada pola tanam spesialisasi.

Menurut (Sukirno, 2005:6) dari segi keahlian dan pendidikannya tenaga kerja dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu :

1. Tenaga kerja kasar, yaitu tenaga kerja yang berpendidikan rendah dan tidak mempunyai keahlian dalam suatu bidang pekerjaan.
2. Tenaga kerja terampil, yaitu tenaga kerja yang mempunyai keahlian dan pendidikan atau pengalaman kerja, seperti montir mobil, tukang kayu, dan tukang memperbaiki televisi dan radio.
3. Tenaga kerja terdidik, yaitu tenaga kerja yang mempunyai pendidikan yang tinggi dan ahli dalam bidang-bidang tertentu, seperti dokter, akuntan, ahli ekonomi, dan insinyur.

Beberapa sistem kerja yang sudah biasa berlaku dan sistem upah dalam pertanian, yaitu (Nurmala, 2012:123-124):

1. Sistem kerja harian (tetap dan tidak tetap)

Yaitu buruh tani yang bekerja pada seorang petani, kemudian setelah buruh tani tersebut selesai bekerja maka pada hari itu juga dibayar upahnya.

2. Sistem kerja bulanan

Yaitu sistem kerja bulanan dibayar sebulan sekali. Sistem kerja ini dipakai pada usaha perkebunan dan peternakan yang bersifat agroindustri.

3. Sistem kerja ceblokan

Pada sistem kerja ini buruh tani yang bekerja pada seorang petani untuk mengerjakan semua pekerjaan dalam usaha taninya sejak mulai bertanam sampai dengan panen.

4. Sistem kerja borongan

Pada sistem kerja borongan ini, buruh tani upahnya dibayar pada saat semua pekerjaan selesai dikerjakan yang nilanya sesuai perjanjian.

5. Sistem kerja gotong royong

Sistem kerja ini biasanya digunakan pada pekerjaan yang menyangkut kepentingan umum petani, misalnya dalam dalam perbaikan saluran irigasi tersier atau perbaikan gorong-gorong yang menuju suatu petak percontohan atau petak tersier kelompok tani.

Biaya Produksi

Biaya adalah setiap pengorbanan untuk membuat suatu barang atau untuk memperoleh suatu barang yang bersifat ekonomis rasional. Jadi, dalam pengorbanan ini tidak boleh mengandung unsur pemborosan, sebab segala pemborosan termasuk unsur kerugian, tidak dibebankan ke harga pokok.

Analisis dalam biaya produksi akan memperhatikan tentang, biaya produksi rata-rata dan biaya produksi marjinal. Biaya produksi rata-rata meliputi biaya produksi total rata-rata, biaya produksi tetap rata-rata, dan biaya berubah rata-rata. Sedangkan biaya produksi marjinal merupakan tambahan biaya produksi

yang harus dikeluarkan untuk menambah satu unit produksi (Sukirno, 2005:209).

Hubungan Antara Luas Lahan dengan Pendapatan

Menurut (Mubyarto, 1990:91-93), luas areal/lahan adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman atau mengerjakan proses penanaman atau mengerjakan proses penanaman tanaman pangan, luas areal/lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh oleh para petani. Jika luas areal/lahan meningkat, maka pendapatan petani juga akan meningkat dan sebaliknya, jika luas areal/lahan yang digunakan sedikit, maka pendapatan yang diperoleh petani juga akan menurun karena tanaman pangan yang ditanam oleh petani menjadi berkurang. Jadi, hubungan antara luas areal/lahan dengan pendapatan petani padi mempunyai hubungan yang positif.

Hubungan Antara Jumlah Tenaga Kerja dengan Pendapatan

Menurut (Samuelson, 1999:64), menyatakan apabila masyarakat menginginkan lebih banyak barang dan jasa, maka akan semakin banyak tenaga kerja yang dipekerjakan pada yang terbatas luasnya. Sesuai dengan hukum *The law of diminishing returns*, setiap tambahan pekerja baru akan memberikan output tambahan, namun pada titik atau tingkat tertentu akan mengurangi output, artinya penggunaan tenaga kerja mempunyai titik maksimal untuk memaksimalkan dalam menghasilkan barang dan jasa yang mempunyai nilai tambah. Jika jumlah tenaga kerja yang bekerja banyak, maka pendapatan rumah tangga petani tanaman pangan dalam rumah tangga tersebut akan tinggi, dan sebaliknya jika jumlah tenaga kerja yang bekerja sedikit, maka pendapatan rumah tangga petani tanaman pangan tersebut akan rendah. Jadi, hubungan antara jumlah tenaga kerja dengan pendapatan petani padi mempunyai hubungan yang positif.

Hubungan Antara Biaya Produksi dengan Pendapatan

Biaya produksi adalah pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh

faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksikan oleh perusahaan (Sukirno, 2003:205). Dalam penelitian ini, jika penggunaan biaya produksi semakin tinggi, maka pendapatan petani padi akan menurun dan sebaliknya, jika penggunaan biaya produksi sedikit, maka pendapatan petani padi akan meningkat. Jadi, hubungan antara biaya produksi dengan pendapatan petani padi mempunyai hubungan yang negatif.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara lisan maupun tulisan yang langsung berasal dari sumbernya. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh di luar responden/sampel, misalnya Sragen dalam angka, BPS, dan sebagainya.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data sangat penting digunakan dalam sebuah penelitian. Pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara lisan maupun tulisan yang langsung berasal dari sumbernya.

Tabel 4

Output Koefisien Regresi Pendapatan Petani Padi di Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen

Variabel	Koefisien	Standar eror	t-Statistik	Probabilitas
C	-372234.3	518568.5	-0.717811	0.4754
Luas lahan	316.6346	169.3041	1.870212	0.0658
Jumlah Tenaga kerja	45795.75	52445.43	0.873208	0.3857
Biaya produksi	2.345386	0.207611	11.29702	0.0000
R ² = 0.974699				N = 71
F-statistik = 860.3790				

Keterangan: *signifikan pada 10%

Dari hasil regresi linear diatas, maka diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = -372234,3 + 316,6346X_1 + 45795,75X_2 + 2,345386X_3$$

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh di luar responden/sampel, misalnya Sragen dalam angka, BPS, dan sebagainya. Jumlah data pada penelitian ini sebanyak 71 responden dalam kurun waktu sekali panen.

Metode Analisis Model

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan data kuantitatif dengan menggunakan data *cross section*. Analisis ini menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) dengan bantuan program *eviews 6.0*.

Spesifikasi Model

Spesifikasi model yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model ekonometrika Gujarati (2012) :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu$$

Dimana :

Y = pendapatan

a = konstanta

X₁ = luas lahan (m²)

X₂ = jumlah tenaga kerja (orang)

X₃ = biaya produksi (rupiah)

μ = error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis OLS (Ordinary Least Square)

Hasil analisis regresi OLS dengan menggunakan alat bantu program *Eviews 6.0*.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen. Penjelasan mengenai bagaimanakah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

dengan nilai signifikansinya ($\alpha = 10\%$) adalah sebagai berikut:

Pengaruh Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani Padi

Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan, didapatkan koefisien X_1 sebesar 316,6346, yang berarti setiap penambahan luas lahan sebesar 1 m^2 , maka akan terjadi kenaikan pendapatan petani padi sebesar Rp. 316,6346, dengan asumsi jumlah tenaga kerja dan biaya produksi diasumsikan tetap. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen. Hal ini terlihat dari hasil penelitian luas lahan yang dimiliki oleh responden yang memiliki luas lahan sekitar 2200-3300 m^2 sebanyak (59 %), sedangkan diatas 5500 m^2 sebanyak (41%).

Lahan merupakan salah satu produksi pertanian dan pada penelitian ini khususnya di Kecamatan Masaran memperlihatkan, bahwa luas lahan mempengaruhi pendapatan petani padi. Peneliti menemui fenomena ini pada saat penelitian di Desa Krikilan, Desa kliwonan, Desa Gebang, dan Desa Sidodi Kecamatan Masaran yaitu ketika luas lahan yang digunakan sedikit maka produksi petani akan sedikit sehingga akan berpengaruh pada pendapatan, dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini sama dengan kesimpulan penelitian oleh Agus Yuniawan Isyanto (2012) dengan judul Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Produksi pada Usahatani Padi di Kabupaten Ciamis yang memberi kesimpulan bahwa lahan berpengaruh signifikan terhadap produksi padi.

Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Padi

Pada koefisien X_2 didapat angka 45795,75 yang berarti setiap penambahan tenaga kerja sebanyak 1 orang, maka akan terjadi kenaikan pendapatan petani padi sebesar Rp. 45795,75 dengan asumsi luas lahan dan biaya produksi diasumsikan tetap. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh tenaga kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen. Hal

ini dapat dilihat dari hasil perolehan dari nilai koefisien regresi yang bernilai positif sedangkan nilai signifikan yang diperoleh dari $t_{hitung} < t_{tabel}$ H_0 diterima dan H_2 ditolak. Artinya bahwa jumlah tenaga kerja berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap pendapatan petani padi. Hal ini disebabkan karena sistem kerja pada daerah penelitian adalah sistem borongan.

Tenaga kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah tenaga kerja/buruh tani yang digunakan oleh responden untuk mengelola padi dengan satuan hitung orang dalam sekali panen. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dalam pertanian dan pada penelitian ini khususnya di Kecamatan Masaran memperlihatkan, bahwa jumlah tenaga kerja mempengaruhi pendapatan petani padi. Peneliti menemui fenomena ini pada saat penelitian di Desa Krikilan, Desa kliwonan, Desa Gebang, dan Desa Sidodi Kecamatan Masaran yaitu ketika jumlah tenaga kerja yang digunakan sedikit maka produksi petani akan sedikit sehingga akan berpengaruh pada pendapatan, dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini sama dengan kesimpulan penelitian oleh Mohammad Saleh (2012) dengan judul Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Tebu di Desa Gunung Anyar Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso yang memberi kesimpulan bahwa jumlah tenaga kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan petani tebu.

Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Padi

Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan, didapatkan koefisien X_3 sebesar 2,345386, yang berarti setiap penambahan biaya produksi sebesar Rp.100,00, maka akan terjadi kenaikan pendapatan petani padi sebesar Rp. 234,5386, dengan asumsi luas lahan dan jumlah tenaga kerja dianggap tetap. Hal ini menunjukkan, bahwa biaya produksi berpengaruh positif terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani padi tergantung dari luas lahan yang dikelola untuk tanaman padi dalam sekali panen. Hal ini terlihat dari hasil penelitian biaya produksi yang

digunakan oleh responden, yaitu dibawah Rp. 1.499.999 sebanyak (62%), antara Rp.3.500.000-4.499.999 sebanyak (20%), dan antara Rp. 2.500.000-3.499.999 sebanyak (18%).

Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh responden untuk mengelola padi yang dihitung dengan satuan rupiah dalam sekali panen. Pada penelitian ini khususnya di Kecamatan Masaran memperlihatkan, bahwa biaya produksi mempengaruhi pendapatan petani padi. Peneliti menemui fenomena ini pada saat penelitian di Desa Krikilan, Desa Kliwonan, Desa Gebang, dan Desa Sidodi Kecamatan Masaran yaitu ketika biaya produksi yang digunakan sedikit maka produksi petani akan sedikit sehingga akan berpengaruh pada pendapatan, dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini sama dengan kesimpulan penelitian oleh Fatmawati M. Lumintang (2012) dengan judul Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Teep, Kecamatan Langowan Timur yang memberi kesimpulan bahwa biaya produksi berpengaruh positif terhadap pendapatan petani dalam pengelolaan usaha tani.

SIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan terhadap tujuan penelitian tentang profil petani padi, pengaruh luas lahan, jumlah tenaga kerja, dan biaya produksi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian ini secara parsial bahwa variabel luas lahan berpengaruh signifikan pada $\alpha = 10\%$ terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen. Hal tersebut terlihat dari nilai koefisien sebesar 316,6346 dan memiliki t_{hitung} sebesar 1.870212 dan t_{tabel} sebesar 1,671. Nilai ini menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha = 10\%)$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya bahwa luas lahan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani padi.

2. Berdasarkan hasil penelitian ini secara parsial bahwa variabel jumlah tenaga kerja berpengaruh tetapi tidak signifikan pada $\alpha = 10\%$ terhadap pendapatan petani padi di

Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen. Hal tersebut terlihat dari nilai koefisien sebesar 45795,75 dan memiliki t_{hitung} sebesar 0,873208 dan t_{tabel} sebesar 1,671. Nilai ini menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha = 10\%)$, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya bahwa jumlah tenaga kerja berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap pendapatan petani padi.

3. Berdasarkan hasil penelitian ini secara parsial bahwa variabel biaya produksi berpengaruh signifikan pada $\alpha = 10\%$ terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen. Hal tersebut terlihat dari nilai koefisien sebesar 2,345386 dan memiliki t_{hitung} sebesar 11.29702 dan t_{tabel} sebesar 1,671. Nilai ini menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha = 10\%)$, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya bahwa biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi.

4. Secara bersama-sama luas lahan, jumlah tenaga kerja, dan biaya produksi berpengaruh dan signifikan terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Masaran dibuktikan dari hasil uji F sebesar 860,3790 dan nilai prob. F-hitung (0,000000) < alpha 10%. Nilai $R^2 = 0,974699$, berarti bahwa 97,4699 persen pengaruh variabel luas lahan, jumlah tenaga kerja, dan biaya produksi terhadap pendapatan petani padi dan selebihnya 2,5301 persen dipengaruhi oleh faktor lain.

Saran

Berdasarkan penelitian mengenai pendapatan petani padi di Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen, maka dapat disampaikan saran, yaitu:

1. Pemerintah khususnya Dinas Pertanian Kabupaten Sragen diharapkan untuk lebih meningkatkan penyuluhan atau sosialisasi guna menambah wawasan para petani padi agar mampu dalam mengelola usahatani padi lebih baik lagi. Sehingga mereka mampu meningkatkan pendapatan mereka dan keuntungan yang diperoleh petani padi dapat meningkatkan kesejahteraan atau taraf hidup mereka.

2. Hendaknya para petani padi yang ada pada 4 desa di Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen yaitu Desa Krikilan, Desa

Kliwonan, Desa Sidodadi, dan Desa Gebang disarankan agar terus dapat meningkatkan produktivitasnya dengan memanfaatkan segala faktor-faktor produksi yang dimilikinya secara efisien.

3. Pengembangan areal pertanaman padi untuk musim tanam dan panen selanjutnya, hendaknya pengelolaan dilaksanakan lebih baik lagi dengan cara melakukan pergantian tanaman pada lahan agar kesuburan lahan tetap terjaga dan menyediakan lumbung padi pasca panen.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilaga, A. 1993. *Ilmu Usaha Tani*. Alumni Bandung.
- Arsyad, Lincoln. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Dinas Pertanian Kabupaten Sragen. 2010.
- Gujarati, D.N. Dan D.C. Porter. 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika*, Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- Isyanto, Agus Yuniawan. 2012. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Produksi pada Usahatani Padi di Kabupaten Ciamis. Dalam *Jurnal CAKRAWALA GALUH*, Vol 1 Nomor 8. Universitas Galuh.
- Kecamatan Masaran dalam angka. 2011.
- Lumintang, Fatmawati M. 2012. Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Teep Langowan Timur. Dalam *Jurnal EMBA* Vol. 1 Nomor 3. Manado. Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Mubyarto. 1990. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. BPFE-UGM. Yogyakarta.
- Nurmala, Tati, Dkk. 2012. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sragen. 2011.
- Saleh, Mohammad. 2012. Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Kelompok Petani Tebu di Desa Gunung Anyar Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso. Dalam *Jurnal ISEI Jember* Vol. 2 Nomor 1. Jember: Universitas Jember.
- Samuelson, Paul A Dan William D Nordhous. 1999. *Terjemahan Jakarta Wasana*. Economics Edisi Kedua Belas. Jakarta: Erlangga.
- Sragen dalam angka tahun 2011/kec. Masaran & PDRB Kab. Sragen 2011.
- Sukirno, Sandono. 1994. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- 2002. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: FEUI.
- 2003. *Pengantar Teori Ekonomi*. Edisi Ketiga. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- 2005. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Persada.
- Winardi. 1998. *Ilmu Ekonomi dan Aspek-Aspek Metodologisnya*. Jakarta: Rineka Cipta.